



TRI PARARTHA SEBAGAI LANDASAN MENCIPTAKAN EKOSISTEM PENDIDIKAN HUMANIS DI IAHN TAMPUNG PENYANG PALANGKA RAYA

Putu Cory Candra Yhani^{1*}, Ni Kadek Supadmini²

¹IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

²UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Denpasar, Indonesia

^{1*)} e-mail korespondensi : Noviecandra27@gmail.com

Article Submitted: 18th January 2025; Accepted 7th February 2025;

Published: 1st March 2025

Abstract

The doctrine of Tri Parartha, encompassing the values of Asih (compassion), Punia (altruistic generosity), and Bhakti (devotional service), serves as a philosophical foundation for developing a humanistic educational ecosystem at IAHN Tampung Penyang Palangka Raya. This study aims to examine the implications of integrating Tri Parartha values through a humanistic approach to foster holistic character development in students, covering intellectual, emotional, social, and spiritual dimensions. Employing a qualitative descriptive method, this research synthesizes textual analyses of Hindu scriptures and scholarly literature on humanistic education theory. The findings reveal that the application of Tri Parartha strengthens students' empathy, altruism, and devotion, thereby enhancing moral reasoning, promoting social cohesion, and fostering emotional resilience. Specifically, Asih nurtures compassionate interpersonal relationships, Punia cultivates social responsibility and equilibrium, and Bhakti instills a deep commitment to service, both to the divine and to the community. Integrating these values into the educational process not only fortifies individual morality but also promotes the development of an inclusive, harmonious, and ethically grounded learning environment. Therefore, the implementation of Tri Parartha through a humanistic educational approach is critical in producing adaptive, character-driven Hindu generations capable of making meaningful contributions to a dignified and civilized global society.

Keywords: *Tri Parartha, humanistic education, character development, Hindu education, globalization*

I. PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan zaman dan memasuki era globalisasi, seluruh aspek kehidupan dituntut untuk menyesuaikan visi, misi, tujuan, dan strategi agar tetap relevan dan adaptif. Era globalisasi yang ditandai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), serta arus informasi yang begitu cepat, telah menghapus batas-batas etnis, bangsa, dan negara. Batas-batas budaya antar kelompok masyarakat dunia tampak semakin kabur, sehingga



memungkinkan terjadinya interaksi lintas budaya yang intens. Menurut Giddens (2019), globalisasi adalah intensifikasi hubungan sosial dunia yang menghubungkan tempat-tempat yang berjauhan sedemikian rupa, sehingga peristiwa-peristiwa lokal dibentuk oleh kejadian-kejadian yang terjadi bermil-mil jauhnya dan sebaliknya. Hal ini mengakibatkan terjadinya pertukaran budaya, ekonomi, dan ideologi secara masif yang memengaruhi pola kehidupan masyarakat global. Senada dengan itu, Scholte (2021) menjelaskan bahwa globalisasi tidak hanya membawa keterhubungan, tetapi juga memperlemah batas-batas kultural dan politis antarnegara melalui mekanisme pasar bebas dan kemajuan teknologi komunikasi. Oleh karena itu, adaptasi terhadap era ini menuntut kesiapan sumber daya manusia yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga kuat secara karakter dan nilai-nilai budaya. Namun di sisi lain, globalisasi juga menghadirkan tantangan besar terhadap tatanan nilai-nilai budaya dan moral masyarakat. Perubahan gaya hidup, derasnya arus informasi, serta masuknya budaya asing secara masif telah menyebabkan terjadinya dekadensi moral dan krisis spiritual, khususnya di kalangan generasi muda. Fenomena seperti meningkatnya perilaku konsumtif, individualisme, penyimpangan sosial, serta menurunnya penghormatan terhadap nilai-nilai tradisi dan keagamaan menjadi isu yang semakin nyata di tengah masyarakat (Indrawati, 2022). Dalam menghadapi kompleksitas tantangan global ini, pendidikan menjadi instrumen strategis dalam membentuk manusia seutuhnya, yakni manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pendidikan agama, dalam konteks ini, memiliki peran vital sebagai pondasi karakter bangsa. Pendidikan agama Hindu khususnya, tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan, tetapi juga nilai-nilai etika dan spiritual yang dapat mengarahkan peserta didik untuk hidup selaras dengan dharma. Hal ini selaras dengan pendapat Suarka (2017) yang menyatakan bahwa pendidikan agama Hindu memiliki tanggung jawab moral dalam membangun kualitas manusia yang harmonis dengan Tuhan, sesama, dan alam. . Dalam konteks ini, pendidikan agama Hindu sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, serta dalam upaya meredam kemerosotan nilai-nilai moral. Penelitian oleh Apsarini (2024) menunjukkan bahwa pendidikan agama Hindu di SMP Negeri 2 Pekutatan tidak hanya memberikan pemahaman teoretis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika melalui praktik keagamaan dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah, sehingga membentuk siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab. Merujuk dari penjelasan tersebut bahwa pendidikan agama Hindu memiliki kontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa dengan menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari ajaran agama, sehingga siswa dapat menjalani kehidupan dengan sikap yang positif dan bertanggung jawab. Pendidikan agama Hindu juga berperan menjaga keseimbangan antara kecerdasan intelektual (*intellectual quotient*), emosional (*emotional quotient*), dan spiritual (*spiritual quotient*), sejalan dengan pengembangan ranah kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik. Keseimbangan ini diharapkan mampu memperkuat daya tahan peserta didik dalam menghadapi pengaruh negatif globalisasi. Oleh karena itu, ajaran agama tidak hanya perlu dipahami secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya dalam pendidikan agama Hindu, implementasi tersebut dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis ajaran Tri Para Artha dengan pendekatan humanistik, sehingga mampu membentuk kepribadian



dan karakter peserta didik yang beretika, berjiwa sosial, dan spiritual. Dalam hal ini, ajaran kitab suci Veda mengingatkan pentingnya menerima hal-hal baik dari berbagai arah:

A no bhadrah kratavo yantu viśvataḥ adabdhāso aparitāso udbhidāḥ, devā no yathā sadamid vṛdhe asan, aprāyuvō rakṣitāro dive-dive (Yajurveda XXV.14)

Artinya: “Semogalah kemuliaan, keberuntungan, dan pikiran-pikiran yang baik datang dari segala penjuru.”

Sloka tersebut menggambarkan pentingnya keterbukaan terhadap nilai-nilai luhur universal sebagai upaya untuk membangun kesadaran spiritual serta rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Ajaran ini relevan dalam proses menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh. Salah satu pendekatan dalam ajaran Hindu yang kaya akan nilai-nilai humanistik adalah *Tri Para Artha*, yang terdiri dari *Asih* (kasih sayang), *Punia* (ketulusan memberi), dan *Bhakti* (pengabdian). Ketiga nilai tersebut berfungsi sebagai pedoman moral dalam membentuk karakter yang luhur serta sikap sosial yang tangguh. Implementasi ajaran ini dalam dunia pendidikan tidak hanya berperan memperkuat ketahanan moral peserta didik, tetapi juga menanamkan kebiasaan hidup yang penuh kasih, tanggung jawab, dan hormat kepada sesama makhluk. Oleh karena itu, pengintegrasian ajaran *Tri Para Artha* ke dalam sistem pembelajaran melalui pendekatan humanistik diharapkan dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga secara seimbang membina ranah afektif dan psikomotorik. Hal ini menjadi sangat relevan, khususnya di lingkungan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya, sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan yang memiliki mandat untuk mencetak generasi muda Hindu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter, berbudi pekerti luhur, dan siap menghadapi tantangan zaman yang semakin kompleks. Integrasi nilai-nilai *Tri Para Artha* dalam pembelajaran diharapkan menjadi landasan kokoh bagi pembentukan pribadi-pribadi yang unggul, yang mampu mengemban tugas-tugas kemanusiaan dengan penuh tanggung jawab dan kasih sayang.

II. METODE

Berisi identifikasi variabel, subjek penelitian, instrumen penelitian, dan metode penelitian termasuk teknik analisis statistik yang digunakan. Berisi paparan tentang segala sesuatu yang memang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan penelitian secara jelas seolah olah memberi peluang peneliti lain untuk melakukan replikasi atau verifikasi terhadap penelitiannya. Hindari definisi-definisi yang dikutip dari buku dalam paparan di bagian metode.

III. PEMBAHASAN

3.1 Definisi Tri Parartha

Tri Parartha berasal dari Bahasa Sansekerta, dari kata *Tri* artinya tiga. Dan *Parartha* artinya kebahagiaan, kesejahteraan, keselamatan, keagungan dan kesukaan. *Tri Parartha* berarti tiga perihal yang dapat menyebabkan terwujudnya kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, keagungan dan kesukaan hidup umat manusia. Hal tersebut merupakan kebutuhan hidup umat manusia yang vital meski dinikmati dalam hidup dan kehidupannya. Tanpa keselamatan dalam hidupnya, umat manusia tidak akan dapat berbuat banyak dalam hidupnya.



Berdasarkan ajaran agama Hindu, manusia itu dapat menyelamatkan dirinya dengan jalan mengamalkan ajaran *Tri Parartha*. Adapaun ajaran *Tri Parartha* yang dimaksud dapat mengantarkan umat manusia mencapai keselamatan dan kebahagiaan serta kesejahteraan hidupnya.

Tri Parartha tersebut terdiri dari :

1. *Asih* artinya cinta kasih, umat manusia hendaknya selalu mengupayakan hidupnya dengan berlandaskan cinta kasih dengan sesama,
2. *Punya (Punia)* dermawan atau tulus ikhlas. Seluruh aktivitas hidup manusia hendaknya berlandaskan tanpa pamrih/balasan, karena ketertarikan itu sesungguhnya ia menyebabkan menderita.
3. *Bhakti* artinya hormat-menghormati terhadap sesama, sujud terhadap orang yang lebih tua. Di antara sesamanya manusia hendaknya saling menghormati, serta tidak melupakan untuk bersujud kehadapan sang pencipta (tuhan).

Ajaran *Tri Parartha* itu sudah sepatutnya selalu dipahami dan diamalkan oleh umat manusia, dengan demikian kesempurnaan hidup ini akan menjadi kenyataan. Sebagaimana dijelaskan dalam sloka suci (*Manawa Dharmasastra*, V.109) berikut ini :

*Abdhir gatrani cudhayanti,
manah satyena cudhayanti,
widyatapobhyam bhratatma,
buddhir jnanena cudhayanti* (Sudharta. 2004:250).

Terjemahan :

Tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, roh dibersihkan dengan ilmu dan tapa, akal dibersihkan dengan kebijaksanaan. Selain mengamalkan ajaran *tattwam asi*, *catur paramitha* dan *Tri Parartha*, umat juga patut memahami dan mengamalkan ajaran etika yang lainnya. Dengan demikian hidup ini akan menjadi lebih bermanfaat dimasyarakat .

Asih, *Punia*, dan *Bhakti* merupakan ajaran agama Hindu yang patut dihayatinya dan diamalkan dalam kehidupan guna tetap tegaknya *dharma*. *Tri Parartha* adalah ajaran agama Hindu untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Hidup saling mengasihi diantara kita adalah merupakan perilaku umat manusia utama yang dapat mengantarkan tercapainya kebahagiaan yang abadi (moksa).

Kitab Rg. Veda menyatakan sebagai berikut :

ajaran berdhana punia yang didasari dengan cara bhakti dan rasa cinta kasih mempunyai suatu manfaat yang amat penting dalam kehidupan ini, dan semuanya itu hendaknya diwujudkan sebagai amal dalam beryajña.



Seluruh umat Hindu hendaknya melakukan hal tersebut, karena itu merupakan kewajiban untuk menegakkan dharma. Tujuan pokok dari ajaran *Tri Parartha* (*asih, punia dan bhakti*) ini adalah menumbuhkan sikap mental masing-masing pribadi umat manusia, dalam hal ini adalah peserta didik untuk mewujudkan ajaran *wairagya* (tidak terikat akan pengaruh benda-benda duniawi) yang dapat memuaskan indria/nafsu belaka manusia secara pribadi.

3.2 Humanistik sebagai salah satu pendekatan untuk belajar

Humanisasi berarti memanusiakan manusia, menghilangkan kebendaan, ketergantungan, kekerasan dan kebencian dari manusia, dengan melawan dehumanisasi (objektifikasi teknologis, ekonomis, budaya atau negara), agresivitas (agresivitas kolektif, dan kriminalitas), loneliness (privatisasi, individual), Kunto Wijoyo (1994). Aliran humanistik bertolak dari asumsi bahwa anak atau peserta didik adalah yang pertama dan utama dalam pendidikan. Ia adalah subjek yang menjadi pusat kegiatan pendidikan. Mereka percaya bahwa peserta didik mempunyai potensi, punya kekuatan dan punya kemampuan untuk berkembang. Para pendidik humanis juga berpegang pada konsep Gestalt, bahwa individu atau anak merupakan satu kesatuan yang menyeluruh. Pendidikan diarahkan kepada membina manusia yang utuh bukan saja dari segi fisik dan intelektual tetapi juga segi sosial dan afektif (emosi, sikap, perasaan, nilai dan lain-lain), Nana Syaodih (2010:86-87).

Aplikasi teori belajar humanisme ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya. Selain itu aliran humanisme lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Pendekatan ini melihat kejadian yaitu bagaimana manusia membangun dirinya untuk melakukan hal-hal yang positif. Kemampuan bertindak positif ini disebut sebagai potensi manusia dan para pendidik yang beraliran humanisme biasanya memfokuskan pembelajarannya pada pembangunan kemampuan positif. Kemampuan positif disini erat kaitannya dengan pengembangan emosi positif yang terdapat dalam dominan afektif. Emosi adalah karakteristik yang sangat kuat yang tampak dari para pendidik yang beraliran humanisme. Menurut teori ini tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia, proses belajar dianggap berhasil jika anak memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Selain itu juga, peserta didik bebas berekspresi cara-cara belajarnya sendiri.

3.3 Implikasi Penerapan Ajaran Tri Para Artha Melalui Pendekatan Humanistik

Tri Parartha merupakan tiga aspek utama yang menjadi landasan tercapainya kesempurnaan, kebahagiaan, keselamatan, kesejahteraan, keagungan, serta kenikmatan hidup bagi umat Hindu. Setiap makhluk, pada dasarnya, mendambakan kehidupan yang penuh kebahagiaan. Kebahagiaan tersebut dapat diraih melalui perbuatan-perbuatan baik yang dilakukan secara konsisten. Selain itu, kehidupan yang harmonis, damai, dan tenteram akan terwujud apabila terdapat sikap saling tolong-menolong di antara sesama. Oleh karena itu, penerapan ajaran Tri Parartha menjadi sangat penting dalam membentuk karakter manusia yang lebih bermutu. Dalam konteks ini, tulisan ini akan membahas implikasi penerapan ajaran Tri



Parartha melalui pendekatan humanistik. Penerapan ajaran Tri Parartha, yang terdiri atas nilai *Asih* (kasih sayang), *Punia* (kedermawanan), dan *Bhakti* (pengabdian), melalui pendekatan humanistik membawa implikasi yang mendalam terhadap pengembangan karakter manusia. Tri Parartha merupakan nilai fundamental dalam ajaran Hindu untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin melalui pembentukan perilaku yang penuh cinta kasih, keutamaan moral, dan ketulusan pengabdian (Ardana, 2003). Pendekatan humanistik, yang berfokus pada aktualisasi diri, penghargaan terhadap martabat manusia, dan pertumbuhan potensi positif (Rogers, 1969), sejalan dengan semangat Tri Parartha Integrasi antara ajaran ini dan pendekatan humanistik mengarah pada pembentukan manusia yang utuh secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Implikasi pertama tampak dalam penerapan nilai Asih dalam kehidupan sehari-hari melalui pendekatan humanistik. Nilai Asih mengajarkan pentingnya membangun hubungan interpersonal yang berlandaskan kasih sayang tanpa pamrih, empati, dan sikap welas asih kepada semua makhluk (Sarasamuscaya, sloka 122).

Putra (2010:1) menyatakan bahwa makna asih atau kasih lebih dalam dari pada cinta. Dalam mengasihi sudah terkandung makna mencintai. Cinta adalah perasaan pada kesenangan, kesetiaan, kepuasan terhadap suatu obyek. Sedangkan kasih adalah perasaan cinta yang tulus *lascarya* terhadap suatu obyek. Perbedaan antara cinta dan kasih terletak pada kesanggupan dan kemampuan dalam memahami hakikat cinta dan kasih. Serta hal yang mendasari adanya cinta kasih adalah ajaran "*tat tvam asi*" yang berarti engkau adalah dia, dia adalah mereka seperti yang dinyatakan pada kitab Chandogya Upanisad VI.14.1.

Bhagavadgita Sloka XII. 13 . menyebutkan :

Advesta sarwa bhutanam, Maitrah karuna eva ca

Nirmano niraham karah, sama dukha-sukhah ksami

Terjemahannya :

Dia yang tidak membenci segala makhluk, bersahabat dan cinta kasih

Bebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka, serta pemberi maaf.

Belakangan ini, banyak perilaku manusia yang tampak mencerminkan hilangnya rasa cinta kasih. Fenomena ini terlihat dari meningkatnya berbagai tindakan kekerasan di tanah air. Ada kecenderungan bahwa cinta kasih yang sejatinya melekat dalam diri setiap individu mengalami kemunduran, bahkan seolah-olah telah lenyap sepenuhnya, sehingga memicu munculnya perilaku kekerasan. Generasi muda, yang seharusnya menjadi harapan keluarga dan bangsa, justru banyak yang terperosok ke dalam perilaku menyimpang, seperti konsumsi minuman keras, penyalahgunaan narkoba, dan berbagai tindakan lain yang bertentangan dengan hukum maupun nilai-nilai agama. Berdasarkan kenyataan yang berkembang di tengah masyarakat, khususnya di kalangan generasi muda, dapat disimpulkan bahwa telah terjadi degradasi moral atau pergeseran nilai-nilai kemanusiaan akibat menurunnya kadar kasih sayang dalam diri manusia. Menanggapi fenomena ini, pendidikan humanistik menawarkan solusi dengan menanamkan kembali nilai-nilai kasih sayang melalui proses pembelajaran. Dalam pendidikan humanistik, nilai kasih diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang suportif, menghargai perbedaan, dan mendorong ekspresi diri yang positif. Dengan menanamkan nilai Asih, peserta didik diajak untuk mengutamakan kemanusiaan di atas egoisme pribadi, sehingga mampu membangun tatanan sosial yang lebih harmonis dan damai.

76

Tri Parartha Sebagai Landasan Menciptakan Ekosistem Pendidikan Humanis di IAHN Tampung Penyang Palangka Raya

Putu Cory Candra Yhani^{1*}, Ni Kadek Supadmini²



Dalam pendidikan humanistik, nilai ini diwujudkan melalui penciptaan lingkungan belajar yang suportif, menghargai perbedaan, dan mendorong ekspresi diri yang positif. Dengan menanamkan Asih, individu belajar untuk mengutamakan kemanusiaan di atas egoisme, membangun tatanan sosial yang harmonis.

Implikasi kedua berkaitan dengan penerapan nilai Punia yang menekankan pada pentingnya tindakan kebaikan dan kedermawanan. Punia, sebagaimana dijelaskan dalam teks *Sarasamuscaya* (sloka 78), merupakan perbuatan yang mendatangkan kebajikan dan kesejahteraan bagi diri sendiri maupun orang lain. Kanduk (2005:1) mengungkapkan bahwa punia berarti suci, selamat, baik, bahagia, dan indah. Sebagai bagian dari ajaran Tri Parartha, punia dalam tradisi umat Hindu sering disebut juga dengan istilah dana punia. Kata dana sendiri bermakna pemberian atau sumbangan, sehingga dana punia dapat dipahami sebagai pemberian atau sumbangan yang dilakukan dengan hati yang suci, penuh ketulusan, dan tanpa paksaan, atau dengan kata lain, pemberian yang disertai rasa bahagia. Dalam kitab suci *Sarasamuscaya* (sloka 261) diajarkan:

Dharmenaartha samaharyo,
Dharmalabdham Tridhaa dhanam,
Kartavyam dharma paramam,
Maanavena prayatnatah.

Yang diterjemahkan sebagai:

Carilah kekayaan (artha) melalui usaha yang berlandaskan dharma. Kekayaan yang diperoleh secara dharmis tersebut hendaknya digunakan untuk mencapai tiga tujuan hidup, yaitu dharma, artha, dan kama. Ber-dana punia merupakan salah satu bentuk nyata pengamalan dharma. Hal ini diperkuat dalam *Wrehaspati Tattwa* (sloka 25) yang menyatakan: "Daana ngaraning paweweh", yang berarti "dana adalah memberikan". Selain itu, dalam *Manawa Dharmasastra* (1.86) disebutkan bahwa "Daaname kam kalau yuge", yang berarti "ber-dana punia adalah jalan utama dalam beragama pada zaman Kali". Dana punia, terlebih jika diarahkan untuk peningkatan mutu pendidikan, akan memiliki makna yang jauh lebih mulia. Selanjutnya, dalam *Pustaka Slokantara* (sloka 2) ditegaskan bahwa mendidik seseorang menjadi suputra (anak berbudi luhur) jauh lebih utama dibandingkan seratus kali melaksanakan upacara yajña. Ajaran semacam ini penting untuk terus disosialisasikan agar dapat terwujud dalam praktik kehidupan beragama Hindu yang lebih benar dan berkualitas. Dengan demikian, dana punia dapat dipandang sebagai usaha untuk menciptakan keseimbangan di dunia. Keseimbangan ini amat penting, sebab ketimpangan sosial berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan seperti kejahatan, kemiskinan, gelandangan, dan masalah sosial lainnya. Dana punia memiliki nilai positif yang berakar pada prinsip tat twam asi sebagai landasan filosofisnya, yang menegaskan bahwa manusia saling terhubung satu sama lain. Seberapa pun besar kekayaan yang dimiliki, manusia tetap tidak dapat hidup sendiri karena selain sebagai makhluk individu, manusia juga merupakan makhluk sosial. Oleh karena itu, penderitaan orang lain pada hakikatnya juga merupakan penderitaan bagi diri kita sendiri. Untuk itu, dana punia ditekankan sebagai sarana membangun keseimbangan dan solidaritas sosial (Kanduk, 2005:2). Dalam kerangka



pendekatan humanistik, nilai Punia mendukung terciptanya sikap altruistik, di mana kebaikan menjadi bagian integral dari aktualisasi diri. Hal ini membentuk pribadi yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga pada kontribusi nyata terhadap kesejahteraan sosial.

Implikasi ketiga tercermin dalam aktualisasi nilai Bhakti melalui pengabdian yang tulus. Bhakti, yang dalam Bhagavadgita (IX.22) dipahami sebagai bentuk kedekatan spiritual kepada Tuhan melalui pengabdian yang ikhlas, dalam pendekatan humanistik dimaknai sebagai dedikasi untuk melayani kehidupan. Pengabdian ini mencakup pelayanan kepada sesama, kepedulian terhadap lingkungan, serta komitmen untuk memperbaiki kualitas hidup kolektif. Dengan mengintegrasikan Bhakti dalam pendidikan humanistik, peserta didik diarahkan untuk menemukan makna hidup melalui keterlibatan sosial yang bertanggung jawab. Lebih jauh, penerapan Tri Para Artha melalui pendekatan humanistik membawa dampak positif terhadap proses pendidikan yang komprehensif dan transformatif. Pendidikan bukan hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan dimensi afektif dan moral peserta didik (Tilaar, 2004). Nilai Asih membentuk kepekaan emosional, Punia menumbuhkan tanggung jawab sosial, dan Bhakti memperkuat orientasi hidup yang bermakna. Hal ini selaras dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pengembangan manusia seutuhnya. Dari sisi sosial, penerapan nilai-nilai Tri Parartha berimplikasi pada penguatan kohesi sosial dan pembangunan masyarakat yang beradab. Masyarakat yang menjunjung tinggi kasih sayang, kebaikan, dan pengabdian akan membangun hubungan sosial yang damai, adil, dan inklusif. Hal ini penting dalam mewujudkan tatanan masyarakat madani yang menjadi salah satu pilar dalam visi pembangunan nasional menuju Indonesia Emas 2045 (Bappenas, 2022). Dari aspek psikologis, penerapan nilai Asih, Punia, dan Bhakti mendukung kesejahteraan mental individu. Penelitian psikologi positif menunjukkan bahwa perilaku prososial seperti memberi, mencintai, dan melayani meningkatkan kebahagiaan dan kesejahteraan psikologis individu (Seligman, 2011). Dengan demikian, Tri Parartha bukan hanya membentuk individu yang bermoral, tetapi juga individu yang bahagia dan seimbang secara emosional. Berdasarkan berbagai implikasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan ajaran Tri Parartha melalui pendekatan humanistik berkontribusi signifikan terhadap pembangunan karakter manusia yang bermartabat, berempati, dan berkomitmen terhadap kebaikan universal. Integrasi nilai Asih, Punia, dan Bhakti dalam pendidikan dan kehidupan sosial menjadi strategi penting dalam membangun masyarakat Hindu yang humanis dan progresif, sekaligus mewujudkan peradaban yang berkeadaban sesuai dengan cita-cita luhur bangsa.

IV. SIMPULAN

Implementasi ajaran Tri Parartha, yang terdiri atas nilai Asih, Punia, dan Bhakti, melalui pendekatan humanistik menunjukkan kontribusi yang substansial dalam pembentukan karakter peserta didik yang holistik, meliputi ranah kognitif, afektif, sosial, dan spiritual. Nilai Asih memperkuat pengembangan empati dan welas asih dalam interaksi sosial; nilai Punia mendorong terwujudnya sikap altruistik yang berorientasi pada kesejahteraan kolektif; dan nilai Bhakti menumbuhkan dedikasi serta pengabdian yang ikhlas kepada Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Integrasi ajaran Tri Parartha ke dalam proses pendidikan tidak hanya



berimplikasi pada penguatan moralitas individu, tetapi juga berperan dalam membangun kohesi sosial dan memperkaya dinamika pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Di lingkungan IAHN Tampung Penyang Palangka Raya, penerapan nilai-nilai ini berpotensi besar dalam mengembangkan ekosistem pendidikan yang humanis, resilien, dan kontekstual dengan tantangan globalisasi. Dengan demikian, pendekatan ini menjadi instrumen strategis dalam menghasilkan generasi yang berwawasan global, berkarakter luhur, serta berkontribusi aktif dalam pembangunan masyarakat yang beradab dan berlandaskan prinsip *dharma*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardana, I. K. (2003). *Tri Kaya Parisudha: Ajaran Moral Hindu untuk Kehidupan Modern*. Denpasar: Upada Sastra.
- Bappenas. (2022). *Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional 2025–2045: Indonesia Emas*. Jakarta: Kementerian PPN/Bappenas.
- Bhagavadgita. (Terjemahan dan Ulasan oleh I Gusti Putu Phalgunadi, 1997). Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers.
- Gusti Ayu Dwi Apsarini. (2024). Peran Pendidikan Agama Hindu Dalam Pembentukan Moral Dan Etika Siswa Di SMP Negeri 2 Pekutatan, Kabupaten Jembrana. *WIDYALAYA: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(1), 34-40.
- Rogers, C. R. (1969). *Freedom to Learn*. Columbus, Ohio: Charles Merrill.
- Sarasamuscaya. (Sloka 78, 122).
- Seligman, M. E. P. (2011). *Flourish: A Visionary New Understanding of Happiness and Well-being*. New York: Free Press.
- Scholte, J. A., Verhaegen, S., & Tallberg, J. (2021). *Elite attitudes and the future of global governance*. *International Affairs*, 97(3), 861–886. <https://doi.org/10.1093/ia/iab034>
- Suarka, I. B. (2017). *Pembelajaran Karakter melalui Satua Men Tiwas dan Men Sugih*. *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, 5(1), 58–67.
- Tilaar, H. A. R. (2004). *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.